

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu faktor maju atau tidaknya sebuah negara. Pendidikan sendiri haruslah berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pemerintah terus berupaya dalam mewujudkan pendidikan yang dapat menghasilkan generasi yang memenuhi kualifikasi untuk bersaing di tengah perkembangan zaman serta meningkatkan mutu pendidikan. Sejalan dengan pendapat dari Mardhiyah dkk, bahwa pembelajaran di abad ke-21 berfokus pada pengembangan keterampilan penting seperti berpikir kreatif dan kritis, bekerja sama dalam tim, memecahkan masalah yang kompleks, berkomunikasi secara efektif, menjadi warga negara yang bertanggung jawab, dan membangun karakter yang kuat.<sup>1</sup> Salah satu aspek yang berperan penting dalam pembelajaran abad 21 adalah berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang seharusnya ada dalam diri peserta didik untuk menunjang berbagai proses pembelajaran.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis siswa tercantum dalam Permendikbud No 81 A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum yang menyatakan bahwa kemampuan peserta didik yang diperlukan adalah berkomunikasi, berpikir kritis, dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral pancasila agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, toleran dalam beragama, mampu hidup dalam masyarakat global, memiliki minat yang luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat atau minatnya, dan peduli terhadap lingkungannya.<sup>2</sup> Menurut Undang Undang tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran memerlukan kemampuan-

---

<sup>1</sup> Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40.

<sup>2</sup> Zalukhu, D. S., Harefa, A. O., & Mendrofa, N. K. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Creative Problem Solving. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 404-410.

kemampuan yang bertujuan untuk membentuk generasi yang berkualitas tinggi, salah satu dari kemampuan tersebut adalah kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik untuk mendorong peningkatan daya pikir dan kemampuan kognitif, sehingga mereka mampu memanfaatkan perkembangan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Sekolah menjadi salah satu tempat yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui proses pembelajaran yang terjadi. Kemampuan berpikir kritis ini dapat dilatih dan diasah dengan bimbingan yang tepat oleh guru. Salah satu upaya guru untuk melatih kemampuan berpikir kritis anak, yaitu memberikan tugas yang tidak hanya menguji hafalan, tetapi juga kemampuan siswa untuk menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan berkreasi.<sup>3</sup> Hal ini didukung oleh pendapat dari Satwika dkk bahwa berpikir kritis diterapkan agar peserta didik tidak hanya menghafal teori yang mudah terlupakan, tetapi juga mampu menganalisis, memahami maknanya, dan mengembangkan kemampuan yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>4</sup> Dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir kritis yang terasah dengan baik akan membantu peserta didik memahami konsep materi yang diajarkan oleh guru, tidak hanya menyimak materi saja tetapi juga bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis yang terasah dengan baik akan membantu peserta didik untuk meningkatkan penalaran kognitif dalam menyerap berbagai ilmu pengetahuan. Salah satu ilmu pengetahuan yang bisa memantik kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu Ilmu Pengetahuan Alam. Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA adalah himpunan pengetahuan yang disusun secara teratur, terdiri atas fakta-fakta yang diperoleh dari berbagai fenomena alam, dan berkembang melalui penerapan metode serta pendekatan ilmiah.<sup>5</sup> Pembelajaran IPA di sekolah dasar mempunyai peran yang sangat penting karena dianggap mampu menjadi wadah bagi

---

<sup>3</sup> Muliastri, N. K. E. (2020). New Literacy sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar di abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 115-125.

<sup>4</sup> Satwika, Y. W., Laksmiwati, H., & Khoirunnisa, R. N. (2018). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 3(1), 7-12.

<sup>5</sup> Dewi, P. Y. A., Kusumawati, N., Pratiwi, E. N., Sukiastini, I. G. A. N. K., Arifin, M. M., Nisa, R., ... & Kusumawati, P. R. D. (2021). *Teori Dan Aplikasi Pembelajaran IPA SD/MI*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

peserta didik untuk mengembangkan daya berpikir kritisnya, sehingga mampu untuk memenuhi kualifikasi generasi yang siap bersaing di masa depan. Dalam proses pembelajaran IPA peserta didik dilatih untuk bertanya secara sistematis, mencari jawaban, memahami jawaban, dan mempertajam tanggapannya terhadap lingkungan.<sup>6</sup> Menurut pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa dalam proses pembelajarannya materi IPA atau sains peserta didik dituntut untuk melewati tahapan tahapan proses ilmiah yang tentunya memerlukan kemampuan berpikir kritis yang baik.

Pembelajaran IPA diharapkan bisa menjadi wadah bagi peserta didik untuk menguasai pemahaman serta mengembangkan sikap ilmiah agar dapat dimplementasikan dalam memecahkan masalah (*problem solving*) dalam kehidupan sehari hari. Para peserta didik yang terus mengembangkan kemampuan berpikir kritis kelak bisa mampu menjadi *problem solver agent* yang bisa membuat keputusan yang bijak dan juga memiliki kemampuan bernalar yang baik. Peran guru dalam hal ini adalah membantu peserta didik untuk terus mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya melalui berbagai hal, salah satu contohnya yaitu menggunakan model dan metode pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan berperan aktif dalam pembelajaran.

Bedasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada kelas III-A di SDN Tebet Timur 15 Pagi, peserta didik belum bisa untuk berpikir secara kritis dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas, terutama dalam mata pelajaran IPA. Dalam pembelajaran IPA di kelas III-A dengan topik perubahan wujud benda, peserta didik mengalami kesulitan dalam menganalisis soal cerita. Selain itu, pada kegiatan kerja kelompok, banyak peserta didik menunjukkan sikap pasif dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Peserta didik juga susah untuk memahami soal HOTS (*High order Thinking skill*) yang diberikan oleh guru.

---

<sup>6</sup> Hasibuan, A. W., Siregar, N., & Harahap, N. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Predict Observe Explain (POE) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas V SD Negeri 0117 Sibuhuan. *Simpati: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 50-59.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III-A dalam pembelajaran IPA, dinyatakan bahwa siswa belum mampu dalam mengaitkan materi IPA dalam kehidupan sehari-hari dan siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan suatu permasalahan IPA yang berkaitan secara mendalam dikarenakan penguasaan materi yang telah diajarkan oleh guru tidak terserap secara optimal. Selain itu, masih mengalami kesulitan dalam menyimpulkan materi IPA secara bertahap sehingga masih perlu dibimbing oleh guru.

Fakta selanjutnya yaitu didapatkan dari data hasil pra-penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III-A SDN Tebet Timur 15 Pagi masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan oleh presentase hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III-A. Peserta didik secara keseluruhan baru mencapai presentase keberhasilan sebanyak 66,8% dengan skor yang ditetapkan minimal 76 dari 100. Permasalahan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyu dan Nani pada tahun 2021. Dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa pada penelitian siklus I menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mayoritas berada dalam kategori rendah sebanyak, kemudian terjadi peningkatan pada siklus II ditunjukkan dari berkurangnya presentase kemampuan berpikir kritis siswa pada kategori rendah.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, permasalahan utama yang didapat yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III-A SDN Tebet Timur 15 Pagi. Terdapat berbagai solusi yang dapat diambil untuk mengatasi masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, solusi tersebut yaitu memilih model pembelajaran yang bervariasi dan mendukung siswa aktif berpartisipasi, menggunakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Agar hal tersebut dapat tercapai, guru perlu merancang pembelajaran yang dapat mendukung siswa terlibat secara aktif agar dapat mengasah kemampuan berpikir kritis mereka.

Menurut Ika W. dkk kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dikembangkan, karena hal ini memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah menganalisis informasi dan membangun argumen yang kuat guna mendukung setiap keputusan berdasarkan bukti yang ada dan hasil evaluasi yang telah dilakukan.<sup>7</sup> Salah satu pembelajaran yang melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu dengan model pembelajaran POE.

Model pembelajaran POE (*Predict, Observe and Explain*) merupakan metode yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered*), di mana mereka dapat secara mandiri membangun pengetahuan awal dengan dukungan dan bimbingan dari guru. Model ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi pengetahuan awal peserta didik, memberi informasi kepada guru tentang kemampuan berpikir mereka, menciptakan kondisi yang mendukung diskusi, mendorong peserta didik untuk menggali lebih dalam konsep yang dimiliki, dan menginspirasi mereka untuk melakukan investigasi.<sup>8</sup> Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Juniwati bahwa model pembelajaran POE memberikan ruang yang lebih besar bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat, karena mereka didorong untuk merumuskan prediksi dan melakukan observasi secara mandiri terhadap permasalahan yang diberikan.<sup>9</sup> Dalam model ini Peserta didik akan berupaya menemukan hal-hal baru yang kemudian dapat membentuk pengetahuan mereka sesuai dengan hasil yang diperoleh dalam proses pembelajaran.

Model POE sendiri memiliki tiga tahapan yaitu memprediksi, mengobservasi dan menjelaskan. Setiap tahapan memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Menurut Furqani dkk dalam Tuyzus, "*In the final stage, students explain the result of the demonstration and why it ended that*

---

<sup>7</sup> Wahyunita, I., & Subroto, W. T. (2021). Efektivitas model pembelajaran blended learning dengan pendekatan STEM dalam upaya meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 1010-1021.

<sup>8</sup> Fauziah, F. M. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran POE (Predict, Observe, Explain) Termodifikasi terhadap Motivasi Belajar IPA dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).

<sup>9</sup> Juniwati, D. S. (2020). Perbedaan model pembelajaran discovery dan model pembelajaran POE (predict-observe-explain) pada materi perpajakan di kelas xi. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 1(1), 27-32.

way. This stage is crucial for enabling critical thinking, synthesis, interpretation, and higher-order thinking skills, which are essential for 21st-century learning”

Pada tahap akhir model POE, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sintesis, interpretasi dan keterampilan berpikir tinggi yang akan berguna pada Pembelajaran abad 21.<sup>10</sup> Pembelajaran menggunakan model POE sendiri memerlukan persiapan yang cermat, terutama terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan, serta penyediaan alat, bahan, dan tempat yang cukup. Tujuan dari persiapan ini adalah untuk melatih peserta didik dalam membuat prediksi atau memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang ditetapkan oleh pengajar, sehingga peserta didik termotivasi untuk menyelesaikan masalah yang muncul di lingkungan mereka.

Bedasarkan hal tersebut, model pembelajaran POE dinilai cocok untuk diimplementasikan ke dalam Pembelajaran IPA. Hal ini dikarenakan model pembelajaran POE dianggap mampu dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk menganalisis masalah pada muatan IPA secara kritis. Penelitian yang dilakukan oleh Nursina dkk menguatkan hal ini, dengan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) berdampak pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik dalam materi IPA di kelas V SDN 28 Mataram. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran POE berpengaruh terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik pada materi IPA di kelas V SDN 28 Mataram.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model *Predict, Observe, and Explain* (POE) pada muatan IPA kelas III SDN Tebet Timur 15 Pagi.”

---

<sup>10</sup> Tuysuz, A., & Özdemir, Ö. F. (2024). An experimental study exploring the effects of predict–observe–explain method supported with simulations. *Research in Science & Technological Education*, 1-13.

<sup>11</sup> Sari, N., Ratu, T., Rittianti, R., & Erfan, M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Poe (Predict–Observe–Explain) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Muatan Ipa Peserta didik Kelas V Disekolah Dasar. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 3(1), 83-88.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus penelitian**

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:s

1. Masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas III-A SDN Tebet Timur 15 Pagi.
2. Kurangnya pemahaman peserta didik mengenai materi IPA dan hubungannya dengan kehidupan sehari hari.
3. Model pembelajaran POE diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III-A SDN Tebet Timur 15 Pagi.

## **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Bedasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti melakukan pembatasan fokus penelitian agar tidak terlalu luas. Dilakukan penelitian tindakan kelas yang memfokuskan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model *Predict, Observe and Explain* (POE) pada siswa kelas III SDN Tebet Timur 15 Pagi.

## **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Bedasarkan identifikasi masalah dan fokus penelitian, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SDN Tebet Timur 15 Pagi melalui model pembelajaran *Predict, Observe and Explain* (POE)?
2. Apakah model pembelajaran *Predict, Observe and Explain* (POE) pada muatan IPA dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III SDN Tebet Timur 15 Pagi?

## **E. Kegunaan Hasil penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah wawasan dan wacana pengetahuan terhadap penerapan model POE, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

## **2. Kegunaan Praktis**

### **a. Bagi Peserta didik Sekolah Dasar**

Diharapkan pengalaman belajar IPA dengan menerapkan model pembelajaran POE dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, meningkatkan pemahaman peserta didik dalam kegiatan belajar, serta menjadikan materi ajar lebih bermakna dan dapat memberikan pengalaman baru bagi peserta didik dalam proses model pembelajaran POE.

### **b. Bagi Guru Sekolah Dasar**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan wawasan dalam menerapkan model pembelajaran POE di sekolah dasar guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta mengadakan perbaikan-perbaikan proses pembelajaran sehingga tercapai tujuan yang telah ditentukan.

### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi atau rujukan penelitian sehingga dapat membantu perubahan untuk pendidikan menjadi lebih baik.

